

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan kini tengah mengalami krisis yang cukup serius. Salah satunya menggambarkan bahwa proses pendidikan kurang memberikan tekanan pada pembentukan watak atau karakter.³ Pendidikan agama yang syarat dengan pembinaan aspek sikap, yakni kemauan untuk mengamalkan nilai-nilai yang sudah diajarkan justru hanya memperhatikan aspek kognitif dan hafalan.⁴ Padahal dengan jelas disebutkan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵

Tujuan pendidikan nasional diatas menjelaskan bahwa potensi peserta didik harus berkembang agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Pada dasarnya pendidikan agama sama dengan pendidikan umum, yakni memiliki tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan agama bertujuan untuk membina sikap dan perilaku

³ Melvin L Siberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan, 2007), xi.

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 23.

⁵ *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Bandung: Citra Umbara, 2012, 6.

keagamaan seseorang, terutama pada aspek pemahaman agama.⁶ Namun sistem pendidikan yang berkembang selama ini mengarah pada kognitif saja, sehingga melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang cerdas tapi tidak bermoral. Oleh karena itu, diharapkan pendidikan diarahkan bukan hanya sekedar unggul intelektual namun juga unggul moral dan tingkah laku.⁷

Fakta lainnya ialah di era modern ini banyak terjadi penyimpangan terhadap syariat agama diakibatkan adanya pergeseran zaman. Perilaku tersebut dapat dicontohkan seperti banyaknya kasus perkelahian antar pelajar, zina, tawuran, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras dan masih banyak lagi.⁸ Kondisi tersebut sangat memprihatinkan khususnya bagi orang tua dan guru, sebab pelaku dan korbannya rata-rata masih usia pelajar.

Data yang dilansir dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pra nikah. Itu artinya di antara 100 anak, terdapat 51 anak yang pernah melakukan seks. Diperkuat dengan hasil survei dari Komnas Perempuan, siswa SMP dan SMA 93,7% pernah berciuman, 21,2% pelajar SMP pernah melakukan aborsi, serta 97% pelajar SMP dan SMA pernah melihat tayangan porno.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperlukan adanya solusi guna mengatasi permasalahan amoral tersebut. Salah satunya ialah memperkuat

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat, 2002), 15.

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 3.

⁸ Sumara Dadan, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", *Jurnal penelitian & PPM*, No. 2 (Juli, 2017), 347.

⁹ *Ibid.*, 348.

pendidikan agama melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan. Penanaman budaya religius dapat dijadikan alternatif solusi berbagai permasalahan di atas. Budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah berlandaskan pada nilai-nilai religius (keagamaan).¹⁰ Berdasarkan hal tersebut penting kiranya menanamkan nilai-nilai religius di sekolah, mengingat lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah dalam pembentukan karakter peserta didik. Jadi dengan adanya penanaman budaya religius diharapkan dapat membentuk karakter, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik, memperkuat nilai ketauhidan, pengetahuan agama, serta praktik kegiatan keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

SMA Negeri 1 Purwoasri merupakan salah satu sekolah naungan Diknas (Pendidikan Nasional) yang mengedepankan nilai-nilai religius. Meskipun dikategorikan sebagai sekolah umum, di sana banyak diterapkan budaya religius. Budaya-budaya yang ada diimplementasikan sebagai upaya mewujudkan pendidikan karakter. Dalam diskursus pendidikan karakter itu sendiri memang tidak dapat dipisahkan dengan spiritualitas dan nilai-nilai religius.¹¹

Berdasarkan Perpres RI No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pasal 3 yang berbunyi:

¹⁰ Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 178.

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 58.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab.¹²

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Chairul Effendi S, S.Pd. Bio selaku Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Purwoasri, bahwa ada program dari Permendikbud, jadi setiap sekolah harus mengimplementasikan pendidikan karakter, di antaranya karakter nasionalis, mandiri, gotong royong dan religius. Kemudian SMA Negeri 1 Purwoasri memilih untuk mengambil karakter yang religiusnya.¹³

Pendidikan karakter merupakan salah satu cita-cita pemerintah guna menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu SMA Negeri 1 Purwoasri memilih mengembangkan karakter religius sebagai prioritas. Karakter religius tersebutlah yang menjadi cikal bakal munculnya berbagai budaya religius di SMA Negeri 1 Purwoasri.

Perwujudan budaya religius di SMA Negeri 1 Purwoasri selaras dengan visi dan misi sekolah. Visi SMA Negeri 1 Purwoasri ialah berimtaq dan berbudi pekerti luhur. Penerapan visi berimtaq dilaksanakan dengan indikator: melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama. Penerapan visi berbudi

¹² *Perpres RI No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pemendikbud, 2017.

¹³ Chairul Effendi S, Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Purwoasri, Kediri, 24 Maret 2020.

pekerti luhur dilaksanakan dengan indikator: berakhlak mulia dan mengembangkan sikap cinta tanah air.¹⁴

Adapun misi atau upaya untuk mewujudkan visi tersebut antara lain: berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar, membaca kitab suci dalam kegiatan literasi pada awal pelajaran setiap hari Selasa–Kamis, dan istighosah (bagi peserta didik beragama Islam) pada setiap hari Jum'at ke 2, melaksanakan ibadah secara rutin sesuai dengan ajaran agama masing-masing, melaksanakan peringatan Hari Besar Agama Islam, melaksanakan program 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), dan membiasakan warga sekolah berperilaku jujur, disiplin, peduli, kerja sama, tanggungjawab, kompetitif, dan mandiri.¹⁵

Budaya religius yang ada di SMA Negeri 1 Purwoasri di antaranya berupa kegiatan rutin, meliputi membaca Al-Qur'an atau disebut literasi, berdo'a sebelum serta sesudah pembelajaran, istighosah, shalat Dhuhur berjama'ah, shalat Jum'at berjama'ah, shalat Dhuha, shalat Ashar, kantin kejujuran, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (qiro'at dan banjari), budaya 5 S, infaq setiap hari Jum'at, bakti sosial, zakat dan santunan anak yatim, dan peringatan hari besar serta do'a bersama.

Meskipun SMA Negeri 1 Purwoasri berstatus sekolah umum, namun mereka bertekad menjadi sekolah yang memiliki budaya religius tinggi sehingga peserta didiknya memiliki karakter religius yang tidak kalah dengan sekolah berbasis Islam. Banyak sekolah yang juga menerapkan budaya

¹⁴ Visi SMA Negeri 1 Purwoasri, 2020.

¹⁵ Misi SMA Negeri 1 Purwoasri, 2020.

religius, namun tidak semua dianggap berhasil sebab budaya yang ada tidak dilaksanakan dengan baik. Berbeda dengan SMA Negeri 1 Purwoasri yang bisa menerapkan budaya yang ada secara baik. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya dampak positif dari aspek agamis, disiplin dan sosial. Di antara dampaknya ialah, jika pada umumnya siswi berjilbab ditemui di madrasah, kini pemandangan tersebut dapat disaksikan juga di SMA Negeri 1 Purwoasri. Selain itu, di sana peserta didik memiliki inisiatif tinggi dalam melaksanakan shalat Dhuhur berjama'ah, shalat Dhuha dan shalat Ashar. Peserta didik di sana mempunyai perilaku yang sopan, disiplin, jujur, saling peduli dan rajin beribadah/ agamis.

Dengan ini, penulis ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana sekolah umum bisa menerapkan budaya religius dengan baik dan tak kalah dengan sekolah berbasis Islam, serta bagaimana dampak yang muncul dari adanya budaya-budaya religius tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: “Dampak Penanaman Budaya Religius pada Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Purwoasri Kab. Kediri)”

A. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas, maka penulis menfokuskan pada permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman budaya religius di SMA Negeri 1 Purwoasri Kab. Kediri?
2. Bagaimana dampak penanaman budaya religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Purwoasri Kab. Kediri?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penanaman budaya religius di SMA Negeri 1 Purwoasri Kab. Kediri
2. Untuk mengetahui dampak penanaman budaya religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Purwoasri Kab. Kediri

C. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi dan pedoman untuk penelitian-penelitian lain yang sejenis.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penerapan budaya religius di sekolah, sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi pemikiran kepada sekolah terkait dengan kebijakan penanaman budaya religius. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan terhadap implementasi budaya religius untuk mewujudkan pendidikan karakter yang dicita-citakan pemerintah. Khususnya bagi penyelenggara kebijakan di SMA Negeri 1 Purwoasri Kab. Kediri dan lembaga pendidikan lain pada umumnya.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai penyelenggaraan budaya religius di sekolah khususnya bagi peserta didik yang muslim.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai khazanah pemikiran baru dan menambah wawasan tentang sebuah budaya religius di lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga menambah pengalaman dan pengetahuan yang tidak diperoleh selama perkuliahan, mengenai implementasi budaya religius yang ada di SMA Negeri 1 Purwoasri Kab. Kediri yang ternyata dampak positif pada peserta didik.